

KOMPARASI PROSES AKULTURASI PADA GAPURA KOMPLEKS MASJID DAN MAKAM KOTAGEDE YOGYAKARTA DAN SUNAN SENDANG DUWUR PACIRAN LAMONGAN

Naufal Dzaki Nastikawa Putra

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Islam Indonesia e-mail: 19512048@students.uui.ac.id

Arif Budi Sholihah

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Islam Indonesia
e-mail: 015120101@uui.ac.id

Aqbar Giffari Al Ghazi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Islam Indonesia
e-mail: 18512017@students.uui.ac.id

Ina Fildzah Hanifah

Magister Arsitektur Lanskap, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan
Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung
e-mail: 15512035@alumni.uui.ac.id

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultur telah mengalami berbagai fase kebudayaan yang berdampak pada akulturasi budaya yang kental. Era Hindu-Buddha dan kemudian Islam datang ke Indonesia menarik untuk ditelaah bagaimana akulturasi terjadi pada bangunan gapura masjid terutama pada era awal Islam pada abad 15-16. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses akulturasi budaya pada Gapura pada dua studi kasus yaitu kompleks makam dan masjid Kotagede dan Sendang Duwur Lamongan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana penelitian dilakukan dengan observasi lapangan yang meliputi observasi visual dan wawancara. Data sekunder yang digunakan adalah

penelitian sebelumnya guna untuk melengkapi perolehan data dari proses wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan mendirikan dan menggunakan bangunan yang dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha merupakan bentuk akulturasi budaya yang tujuannya untuk mengambil hati masyarakat sekitar dalam menyampaikan Islam dengan halus dan tidak frontal. Pada kompleks Makam Sunan Sendang Duwur bangunan tersebut telah berdiri sebelum Islam menyebar pada wilayah tersebut yang ditandai dengan relief pada gapura yang masih menggunakan bentuk makhluk hidup. Sedangkan dalam kompleks Masjid Kotagede, gapura tersebut dibangun setelah menyebarnya Islam pada kawasan tersebut yang ditandai dengan relief gapura yang menggunakan bentuk tumbuhan karena menyesuaikan dengan ajaran Islam yang melarang untuk memahat makhluk hidup secara timbul. Temuan ini menunjukkan bahwa desain pada Gapura masjid awal di Jawa masih melanjutkan tradisi gapura pada bangunan candi Hindu Buddha walaupun kemudian mengenalkan bentuk tumbuhan dan geometri tanpa memahat mahluk hidup yang kental pada candi Hindu Buddha.

Kata kunci: Akulturasi budaya, gapura, ragam hias, masjid

ABSTRACT

Indonesia as a multicultural country has experienced various cultural phases that have an impact on cultural acculturation such as the era of Hindu-Buddhist and then Islam came to Indonesia. It is interesting to study how cultural acculturation occurred in the mosque gate building, especially in the early Islamic era in the 15-16 centuries. This study aims to examine the process of cultural acculturation at gate in two case studies, namely the Kotagede and Sendang Duwur Mosque and Tomb complexes. The research method used in this study is a qualitative method where the research was conducted by field observation which includes visual observation and interviews. The secondary data used is previous research in order to complete the data from the interview process. This study shows that the purpose of constructing and using buildings that are influenced by Hindu-Buddhist culture is a form of

cultural acculturation whose purpose is to win the hearts of the surrounding community in conveying Islam in a subtle and non-frontal manner. At the Sunan Sendang Duwur Mosque and Tomb complex, the building was established before Islam spread to the area which was marked by reliefs on the gate that still used the form of living creatures. Meanwhile, in the Kotagede Mosque and Tomb complex, the gate was built after the spread of Islam in the area, which is marked by a relief gate that uses a plant form because it conforms to Islamic teachings which forbid to sculpt living things out of place. This finding shows that the design of the early mosque gates in Java still continues the gate tradition in Hindu-Buddhist temple buildings, although later introducing plant forms and geometry without sculpting living creatures that are common in Hindu-Buddhist temples.

Keywords: *Cultural acculturation, gate, inscription, mosque*

1. PENDAHULUAN

Peradaban Hindu Buddha telah berkembang lebih dari tujuh abad sebelum Islam datang dan berkembang di Indonesia. Berbagai peninggalan budaya pada era pra Islam ini memiliki ciri khas yang telah lekat bagi masyarakat, seperti bangunan candi, pura, dan seterusnya. Salah satu bangunan yang paling awal yang menunjukkan datangnya era Islam di Indonesia adalah bangunan masjid sebagai bangunan religious.

Bangunan masjid biasanya tidak berdiri sendiri, namun berupa sebuah kompleks yang dilengkapi dengan pelataran dan makam dibagian barat atau belakang masjid. Era pra Islam di Indonesia yang telah berabad-abad lamanya ditengarai memiliki peran besar dalam pembentukan arsitektur Masjid termasuk di dalamnya elemen-elemen bangunan pendukung seperti gapura atau pintu gerbang. Sejauh mana akulturasi terjadi dan sebatas apa, karena dalam setiap kepercayaan memiliki dogma dan prinsipnya tersendiri, termasuk misalnya pelarangan penggunaan bentuk-bentuk makhluk hidup dalam ragam hias arsitektur masjid, sementara pada pra Islam bentukan dan relief makhluk hidup sangat terlihat jelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji akulturasi budaya pada bangunan masjid yang dibangun pada masa transisi Hindu Buddha dan awal era Islam untuk dapat diketahui sejauh mana akulturasi budaya

tersebut terjadi. Gapura sebagai elemen gerbang menjadi salah satu elemen bangunan yang menarik untuk diamati. Terdapat beberapa obyek yang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai studi kasus. Dua diantaranya adalah kompleks makam dan masjid Kotagede dan Sendang Duwur Lamongan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Arsitektur Gapura

Asal kata gapura adalah berasal dari Bahasa Sansekerta “Go” yang berarti lembu dan “pura” yang bermakna depan. Dalam penjelasan tersebut berarti bahwa area lembu yang dipasang didepan tempat suci agama Hindu, yang mana lembu merupakan kendaraan dewa Siwa. Selain itu, ada pula yang meninjau dari Bahasa arab yaitu dari kata “Ghafuru” yang memiliki arti pengampunan (Jawa: Pengapura). Gapura (pintu gerbang) merupakan jalur yang berfungsi untuk memeriksa guna meneliti para tamu dari luar daerah, guna menjaga keselamatan negara atau kerajaan. Gapura juga disebut pintu gerbang atau regol. Gapura sendiri telah menunjukkan eksistensinya sejak dari zaman purba dengan ditandai dari pengaruh kebudayaan hindu, kemudian pada zaman madya dengan pengaruh kebudayaan Islam, hingga zaman kemerdekaan (Suwarna, 1987b).

Gapura yang diartikan menjadi bagian dari suatu bangunan pada umumnya akan menunjukkan kesatuan dengan bangunan intinya. Selain itu ada pula gapura yang berdiri sendiri, tidak termasuk bagian dari suatu bangunan. Gapura dapat diartikan sebuah cerminan hati Nurani manusia sebagai pendukungnya, sehingga tidak lepas dari keadaan sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Suwarna (1987) menjelaskan bahwa perkembangan dari zaman ke zaman terdapat beberapa jenis gapura, diantaranya adalah:

1. Gapura Belah Bentar

Gapura jenis ini merupakan gapura dengan pintu atau jalan masuk yang cukup besar. Gapura ini memiliki bentuk seperti terbelah dua sehingga untuk pembuatan jalan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan tetapi harus mempertimbangkan bentuk fisiknya. Sisi dalam gapura ini rata seperti bekas suatu bentuk objek yang dibelah atau diiris

yang kemudian dipisahkan sehingga membentuk jalan atau akses masuk/keluar.

2. Gapura Paduraksa

Gapura jenis ini adalah sebuah gapura yang utuh dengan adanya pintu dan atap yang disusun vertikal. Biasanya pada sisinya akan diteruskan oleh pembatas atau pagar dengan corak yang sama seperti yang ada dalam gapura paduraksa tersebut. Gapura jenis ini memiliki akses atau jalan masuk yang relatif lebih kecil apabila dibandingkan dengan gapura belah bentar karena terbatas oleh lebar daun pintu yang ada, pada beberapa gapura paduraksa juga terdapat akses atau jalan masuk tanpa pintu.

3. Gapura Semar Tinandu

Gapura semar tinandu adalah gapura yang memiliki alas, tiang, dan juga atap. Penamaan gapura semar tinandu berasal dari atap penanggap yang tidak disangga langsung oleh tiang utama atau biasa disebut saka guru, melainkan disangga oleh tiang yang berderet di pinggir memakai balok yang biasa disebut “blandar” pintu.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana penelitian dilakukan dengan observasi lapangan yang meliputi observasi visual dan wawancara. Data sekunder yang digunakan adalah penelitian sebelumnya guna untuk melengkapi perolehan data dari proses wawancara.

Tabel 1.
Teknik Pengumpulan Data dan Luaran

Variabel	Elemen	Luaran	Teknik Pengambilan Data
Visual	Macam Relief	Foto	Observasi Visual dan Memotret
	Macam Jenis Gapura	Foto	Observasi Visual dan Memotret
	Zonasi Kompleks	Diagram	Observasi Visual dan Sketsa

Sejarah	Sejarah berdirinya bangunan	Teks	Wawancara
	Makna dibalik ragam motif relief pada gapura	Teks	Wawancara

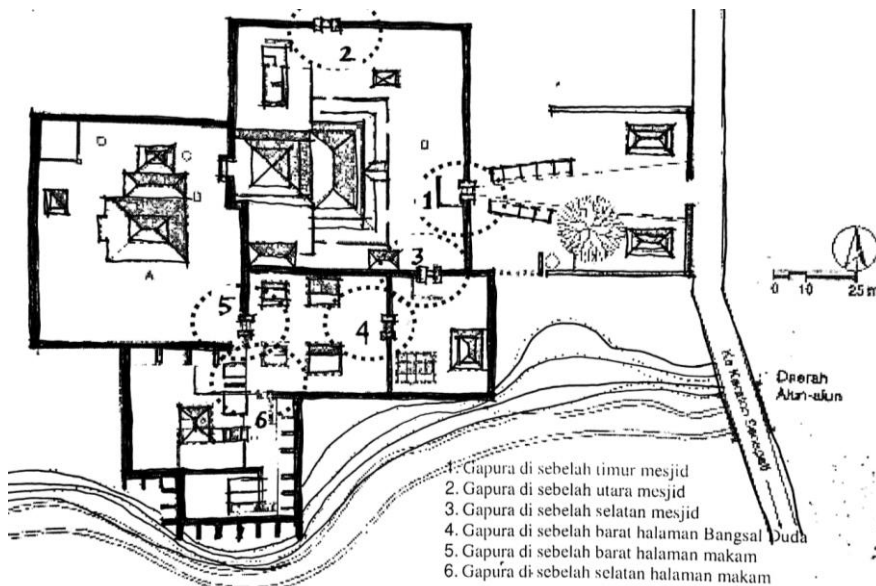
Sumber: Analisa penulis, 2022

Wawancara dilakukan pada dua narasumber, yang pertama adalah Abdi Dalem di Masjid Kotagede, dan Pengurus/Juru Kunci Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kompleks Masjid dan Makam Kotagede

Masjid Gede Mataram Kotagede ditengarai sebagai masjid tertua di Yogyakarta. Berlokasi di selatan kawasan Pasar Kotagede sekarang, tepatnya di kelurahan Jagalan, kecamatan Banguntapan, Bantul. Masjid Mataram Kotagede dibangun pada masa pemerintahan Panembahan Senopati antara tahun 1575-1601 Masehi.

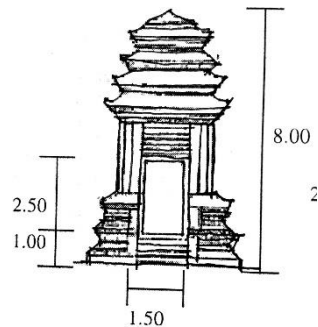
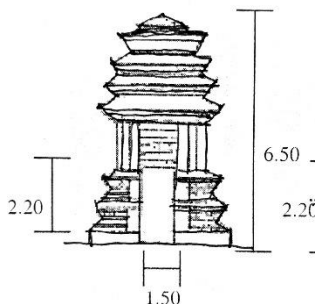


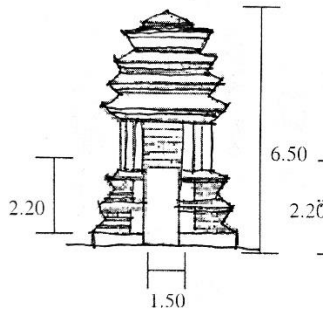
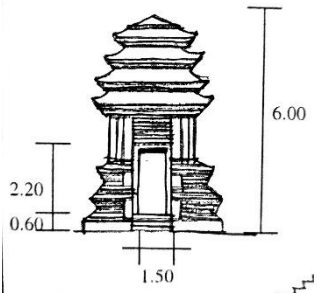
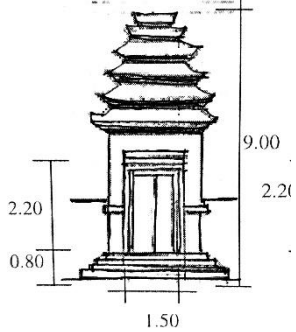
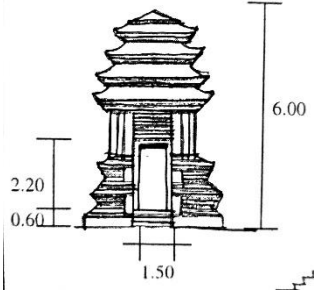
Gambar 3. Denah Gapura Kompleks Masjid dan Makam Kotagede
Sumber: Perencanaan Fisik Pelestarian lingkungan Kotagede (Murti, 1982)

Secara arsitektural kompleks Masjid dan Makam Kotagede terdiri atas tiga bangunan utama, yaitu masjid, makam, dan kompleks sendang (Soekiman, 1993). Bangunan utama masjid dilengkapi dengan Gapura dibagian timur, utara, dan selatan. Pelataran luas yang digunakan sebagai tempat berkumpul masyarakat terdapat di sekeliling masjid, juga dilengkapi dengan area tempat menyimpan Bedug di sebelah selatan. Area Sendang atau tempat pemandian berada di sebelah selatan masjid, dilengkapi dengan Gapura dan beberapa kolam yang masih dipergunakan hingga sekarang. Sementara itu area makam berada di bagian belakang masjid yang merupakan makam raja Mataram dan keluarganya.

Diantara bangunan utama tersebut terdapat enam gapura, yaitu:

Tabel 2.
Gapura pada Kompleks Masjid dan Makam Kotagede

No	Gapura	Jenis Gapura	Gambar
1.	Gapura di sebelah timur halaman masjid	Paduraksa, menghubungkan pelataran depan kompleks dan pelataran masjid, publik – semi public	
2.	Gapura di sebelah utara masjid	Paduraksa, publik-semi publik, menghubungkan area pemukiman dan pelataran masjid	

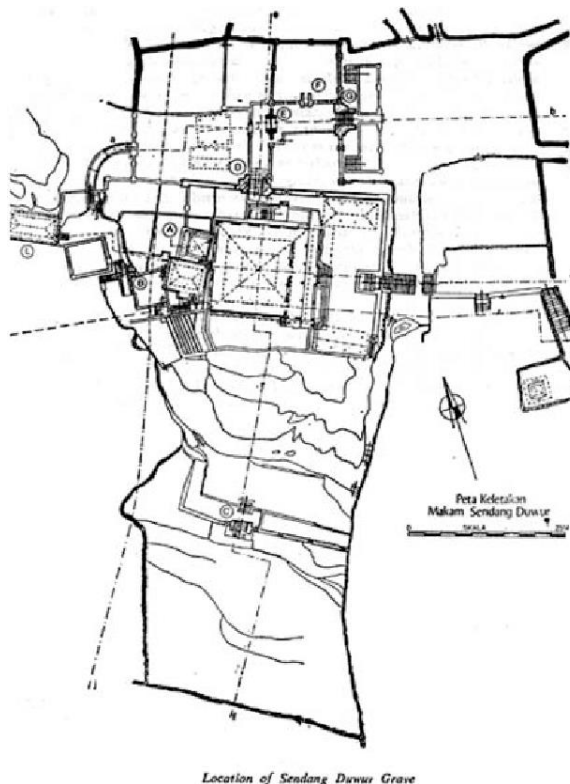
3.	Gapura di sebelah selatan masjid	Paduraksa, semi publik – semi privat, menghubungkan pelataran masjid dan Bangsal Duda	
4.	Gapura di sebelah barat pelataran Bangsal Duda	Paduraksa, semi privat – semi privat, menghubungkan Bangsal Duda dan pelataran makam	
5.	Gapura di sebelah barat pelataran makam	Paduraksa, semi privat – privat, menghubungkan halaman makam -taman makam	
6.	Gapura di sebelah selatan pelataran makam	Paduraksa, semi privat – privat, menghubungkan pelatan makam dan pemandian	

Sumber: pengamatan lapangan, 2022, adaptasi dari (Wastuty, 2008)

Secara umum gapura di kompleks masjid dan makam Kotagede berbentuk Paduraksa (Suryaningati, 2020) dengan material struktur

utama batu bata dan daun pintu dari kayu jati. pada beberapa gapura, terutama pada Gapura di sebelah barat pelataran Bangsal Duda pada bagian dinding Gapura menggunakan batu bata berplester, sekilas menyerupai beberapa Gapura pada makam raja-raja Mataram di Imogiri. Ragam hias dan ornamentasi masih terlihat jelas menggunakan beberapa motif tumbuhan, makhluk hidup/hewan, serta motif geometri. Pada Gapura di sebelah timur masjid ditemukan relief Kala, yaitu sosok dewa raksasa yang lazim ditemukan pada candi Hindu Buddha di Jawa.

4.2. Kompleks Masjid dan Makam Sendang Duwur

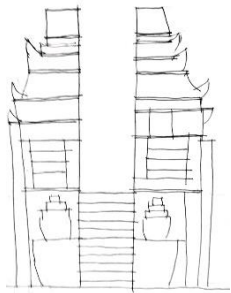
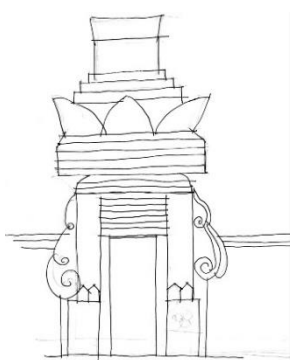


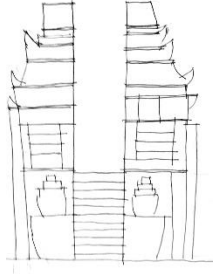
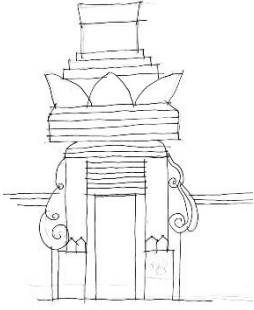
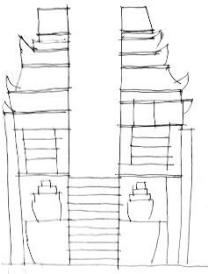
Gambar 4. Denah Kompleks Masjid dan Makam Sendang Duwur
Sumber: (Tjandrasasmita, U & Lee-Niinioja, 2018)

Kompleks masjid dan makam Sendang Duwur berlokasi pada Desa Sendang Duwur, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Sendang Duwur menurut tradisi setempat disebut Gunung Amitunon (Siswayanti, 2018) yang menurut etimologi Bahasa amituonon berasal dari kata dasar “tunu” yang memiliki arti “membakar”. Dan karena berada pada bukit atau gunung kecil yang ada pada paling atas “dhuwur” maka kompleks makan tersebut kemudian oleh masyarakat sekitar dinamakan Sendang Duwur. Pada kompleks ini terdapat makam Sunan Sendang Duwur (1520-1585) yang dikenal sebagai tokoh yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di Jawa (Fitri, 2018).

Secara arsitektural kompleks masjid dan makam ini memiliki beberapa bangunan utama yaitu masjid, makam, kolam, serta lima buah gapura (Ulfa & Indradjaja, 2015), yaitu:

Tabel 3
Gapura pada Kompleks Masjid dan Makam Sendang Duwur

No	Gapura	Jenis Gapura	Gambar
1.	Gapura pertama menuju halaman 1 kompleks masjid dan makam (Gapura G)	Belah Bentar, berbahan batu putih, publik - semi publik, gapura pertama menghubungkan area luar dan kompleks bangunan	
2.	Gapura menuju halaman 1 lainnya di kompleks masjid dan makam (Gapura F)	Paduraksa, berbahan batu putih, semi publik - semi publik, gapura menuju halaman 1 lainnya	
3	Gapura menuju halaman 2	Paduraksa, berbahan batu putih, semi publik -	

	kompleks masjid dan makam (Gapura E)	semi publik, gapura menuju halaman 2, hiasan flora (arabesque) dan stiliran kepala Gajah dan burung Garuda	
4	Gapura menuju masjid (Gapura D)	Belah Bentar, berbahan batu putih, semi publik - semi privat, motif geometris, hiasan sayap, gapura menuju masjid	
5	Gapura menuju halaman 2 yang lain (Gapura Urung-urung/B)	Paduraksa, berbahan batu putih, hiasan nekara kepala buaya dan motif flora, semi publik - semi publik	
6	Gapura menuju halaman 3 dan 4 (Gapura C)	Belah Bentar, berbahan batu putih	

Sumber: pengamatan lapangan dan analisa, 2022

4.3. Analisa Bentuk, dan Jenis Gapura pada Studi Kasus

Tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan komparasi jenis gapura yang

terdapat pada kompleks masjid dan makam Kotageda dan Sendang Duwur. Jenis gapura yang terdapat pada masjid dan makam Kotagede adalah Paduraksa dengan material utama batu bata dan ukiran kayu untuk kusen dan daun pintu. Sementara itu pada kompleks masjid dan makam Sendang Duwur memiliki variasi gapura berjenis Paduraksa dan Belah Bentar. Material yang digunakan juga lebih bervariasi yaitu dengan material batu andesit, batu bata, dan kayu untuk tumpangsari pada gapura Paduraksa. Pada kedua studi kasus ini tidak ditemukan gapura Semar Tinandu, hal ini sesuai dengan penjelasan Suwarna, (1987a) yang menyatakan bahwa gapura Semar Tinandu relatif lebih baru dibandingkan gapura Paduraksa dan Belah Bentar.

Contoh gapura Paduraksa tertua diperkirakan adalah Candi Bajangratu di Jawa Timur yang dibangun pada abad 14. Gapura terdiri dari pintu sempit dengan ambang pintu dengan lubang bundar untuk tiang pintu yang menunjukkan bahwa pintu berdaun ganda pernah ada (Miksic, 1998). Hal ini mengindikasikan bahwa gapura berfungsi untuk memisahkan antara ruang publik di luar dan ruang semi publik atau privat di dalam kompleks bangunan. Selain itu, bentukan gapura beratap yang menjulang tinggi yang diukir dengan rumit ini menyerupai atap candi, yang merepresentasikan bangunan religius yang ada di dalam kompleks bangunan.

Sementara itu gapura Belah Bentar atau Candi Bentar juga awalnya dibangun pada era Majapahit di abad ke-14, kemudian berkembang di Kesultanan Mataram di Yogyakarta dan Surakarta, dan di Pulau Bali hingga sekarang ini. Sebagaimana gapura Paduraksa, gapura Belah Bentar dalam ajaran Hindu Buddha membatasi kawasan luar (nista mandala) dengan lingkungan dalam bangunan dalam zona madya mandala dan utama mandala sebagai bagian utama kompleks bangunan.

4.4. Relief dan Makna Pada Gapura

Tabel 4

Komparasi Ragam hias Gapura pada Kompleks Masjid Kotagede dan Sendang Duwur

	Kotagede	Sendang Duwur
Relief 1	 Motif Burung Merak	 Motif Burung Merak
Makna	Melambangkan sebuah doa yang indah atau sebuah permohonan yang diinginkan	Burung merak memiliki makna sebagai lambang dunia atas, lambing kebahagiaan dan kesucian
Relief 2	 Motif kepala raksasa (mangkoro)	 Motif Angsa
Makna	Melambangkan kebersihan hati yang berfungsi sebagai penolak bala/bencana	Simbol kebijaksanaan karena dapat memisahkan antara air dan lumpur, dan juga sebagaiperlambangan dari tiga kuasa di dunia yang bisa di air, darat, dan udara. Dalam pandangan Islam, angsa memiliki makna sebagai sifat manusia yang memiliki sifat

		serakah, tidak cukup dengan apa yang dimiliki. Selain itu, angsa juga memiliki makna sebagai pengusir makhluk halus.
Relief 3	-	 Motif Sayap Burung Garuda
Makna	-	Secara mitologi Hindu, burung garuda merupakan burung sakral dan terhormat karena burung geruda merupakan tunggangan Dewa Wisnu.
Relief 4	-	 Motif Sayap Burung Garuda Bagian Bawah Kanan Pintu Masuk
Makna	-	Secara mitologi Hindu, burung garuda merupakan burung sakral dan terhormat karena burung geruda merupakan tunggangan Dewa Wisnu.

Sumber: Wawancara, Dokumentasi Penulis, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa ragam hias pada gapura masjid Kotagede lebih sederhana dibandingkan gapura yang ada pada kompleks masjid dan makam Sendang Duwur. Hal ini disebabkan oleh kompleks masjid dan makam Sendang Duwur didirikan pada masa

transisi antara zaman kerajaan Hindu dan Islam (Tjandrasasmita, U & Lee-Niinioja, 2018; Wiandik & Kasdi, 2012). Meskipun demikian, akulturasi bentuk gapura dan ragam hias dari zaman Hindu masih terlihat jelas di Kotagede meskipun bentuk-bentuk yang merepresentasikan makhluk hidup sudah sangat berkurang. Corak tumbuhan (arabesque) dan geometri juga lebih terlihat sederhana.

Menurut Setyowati et al., (2017), akulturasi pada Masjid Kotagede Yogyakarta, terletak pada bangunan, komponen ruang dan perilaku. Akulturasi budaya yang ada tidak menghilangkan budaya yang ada, akan tetapi dapat beradaptasi dengan budaya yang ada, sehingga saling melengkapi satu sama lain. Bentuk akulturasi pada masjid ini merupakan bentuk dari kekayaan budaya dari nusantara.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan sisi menarik dalam proses akulturasi budaya pada zaman Kerajaan Hindu-Budha dan Kerajaan Islam. Di sisi lain terdapat proses berbeda dalam cara akulturasi budaya dari Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur dan Kompleks Masjid Kotagede. Pada Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur bangunan tersebut telah berdiri semenjak Islam belum tersebar pada wilayah tersebut, dengan ditandai oleh relief gapura yang masih banyak menggunakan pahatan makhluk hidup, sehingga proses akulturasi pada Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur lebih pada menggunakan bangunan tersebut sebagai cara untuk mengambil hati warga sekitar dan menyesuaikan bangunan tersebut terhadap ajaran Islam dengan memberikan makna Islam terhadap relief yang ada. Sedangkan dalam Kompleks Masjid Kotagede, gapura tersebut dibangun setelah masyarakat sekitar mulai untuk memeluk agama Islam, ditandai dengan relief-relief tumbuhan yang menyesuaikan ajaran Islam tentang larangan untuk memahat makhluk hidup secara timbul. Tujuan dibangunannya gapura tersebut juga merupakan cara mengambil hati masyarakat sekitar untuk tidak menyebarkan secara frontal dan karena bangunan gapura adalah bangunan yang familiar pada masyarakat waktu itu. Penggunaan gapura pada dua lokasi tersebut menggunakan gapura jenis paduraksa dan belah bentar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gapura jenis semar tinandu relative gapura baru yang ada setelah masa kerajaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, R. F. (2018). Simbol Bangunan pada Komplek Gapura, Masjid dan Makam Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *News.Ge*, <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Miksic, J. (1998). The Brick Architecture of Majapahit. In *Indonesia Heritage: Architecture*.
- Murti, H. (1982). *Perencanaan Fisik Pelestarian Lingkungan Kotagede, Yogyakarta*.
- Setyowati, E., Hardiman, G., & Murtini, T. W. (2017). *Akulturas Budaya pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta*. 11–18.
- Siswayanti, N. (2018). Akulturas Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur. *Buletin Al-Turas*, 24(2), 211–228. <https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.6642>
- Soekiman, D. (1993). Kotagede. *Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta*, 5–24. <https://core.ac.uk/download/pdf/250647587.pdf>
- Suryaningati, R. (2020). *Ornamen pada gapura masjid gedhe mataram kotagede dalam batik tulis kain panjang*.
- Suwarna. (1987a). Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 6(2), 63–82.
- Suwarna. (1987b). Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.7451>
- Tjandrasasmita, U & Lee-Niinioja, H. (2018). *Islamic Monument of Sendang Duwur Reflection of Cultural Tolerance Communication of Cultural Heritage*. Novel and Noble Communication.
- Ulfa, M., & Indradjaja, M. (2015). Penerapan Culture Symbol Gapura Paduraksa Bersayap Sebagai Identitas Kota Lamongan ., *Seminar Keinsinyuran*, 174–181.
- Wastuty, P. W. (2008). Hubungan antara Hierarki Ruang dengan Bentuk dan Ukuran Gapura Pada Komplek Mesjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta. *Info² Teknik*, 9(1), 61–81.
- Wiandik, & Kasdi, A. (2012). *Aspek-Aspek Akulturas pada Kepurbakalaan Sendang Duwur di Paciran - Lamongan*. 2(2), 35–

43.